

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Robert Pengabdian Waruwu¹, Aprianus Telaumbanua², Envilwan Berkat Harefa³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Teknik Bangunan, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: robertwaruwu72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengamatan peneliti pada pelaksanaan proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Mandrehe, yang selama ini mengalami hambatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi KKM 70. Penelitian ini bertujuan 1). untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik beton, 2). untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik beton dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa kelas X desain pemodelan dan informasi bangunan di semester ganjil. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi responden guru, lembar observasi keaktifan siswa, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Mandrehe dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X-DPIB semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 12 orang. Berdasarkan hasil penelitian: 1). pada siklus I rata-rata hasil pengamatan terhadap responden guru dalam proses pembelajaran pertemuan pertama 55% dan pertemuan kedua 61% dengan rata-rata persentase 58%. Persentase pengamatan terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran pertemuan pertama 44,74% dan pertemuan kedua 58,5% dengan rata-rata persentase 51,62%. Rata-rata hasil belajar siswa 65,85 dengan persentase ketuntasan 41% dan persentase ketidaktuntasan 59%, dan 2). pada siklus II persentase pengamatan terhadap responden guru dalam proses pembelajaran pertemuan pertama 78% dan pertemuan kedua 92% dengan rata-rata 85%. Persentase pengamatan terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran pertemuan pertama 82,5% dan pertemuan kedua 91% dengan rata-rata 86,75%. Rata-rata hasil belajar siswa 81,66 dengan persentase ketuntasan 100% dan persentase ketidaktuntasan 0%, sehingga telah mencapai target ketuntasan 70. Dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik beton.

Kata Kunci: model pembelajaran, *contextual teaching and learning*, hasil belajar siswa

Abstract

The background of this research is the observation of researchers on the implementation of the learning process at SMK Negeri 2 Mandrehe, which has so far experienced obstacles in improving student learning outcomes that have not met KKM 70. This research aims 1). to describe the implementation of the learning process by applying the contextual teaching and learning model to the basic competencies of understanding the specifications and characteristics of concrete, 2). to determine the increase in student learning outcomes in basic competence of understanding the specifications and characteristics of concrete by using the contextual teaching and learning model for class X students of building design modeling and information in odd semesters. This type of research is classroom action research (CAR). The instruments used were teacher respondent observation sheets, student activity observation sheets, learning achievement tests, interviews, and documentation. This research was conducted at SMK Negeri 2 Mandrehe with the research subjects being class X-DPIB students in the odd semester of the 2021/2022 academic year, with a total of 12 people. Based on research results: 1). in cycle I the average result of observations of teacher respondents in the learning process of the first

meeting was 55% and the second meeting was 61% with an average percentage of 58%. The percentage of observations of students who were active in learning activities in the first meeting was 44.74% and 58.5% in the second meeting with an average percentage of 51.62%. The average student learning outcomes are 65.85 with a completeness percentage of 41% and an incomplete percentage of 59%, and 2). in cycle II the percentage of observations of teacher respondents in the learning process of the first meeting was 78% and the second meeting was 92% with an average of 85%. The percentage of observations of students who were active in learning activities in the first meeting was 82.5% and 91% in the second meeting with an average of 86.75%. The average student learning outcomes are 81.66 with a completeness percentage of 100% and a incompleteness percentage of 0%, so that the target has reached 70 completeness. By applying the contextual teaching and learning learning model, it can improve student learning outcomes in the basic competencies of understanding concrete specifications and characteristics.

Keywords: *learning model, contextual teaching and learning, student learning outcomes*

PENDAHULUAN

Salah satu cerminan kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar siswa yang di capai oleh siswa di sekolah tersebut (Dakhi, 2022). Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dalam pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah. Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019). Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategis belajar mengajar, implementasi kurikulum serta evaluasi (Fajra et al., 2020, Novalinda et al., 2020).

Dengan demikian hasil belajar siswa pada susatu mata pelajaran tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Hasil belajar adalah kopetensi atau kemampuan tentang baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang di capai atau dikuasai pesertra didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efesien (Karwono, 2017). Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasaranan kurikulum. Menurut Yaswinda,

Yulsyofriend, & Mayar (2018), mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Dalam Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional tersebut bahwa pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendikbud, 2003).

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada (Kirom, 2017). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan probleman pendidikan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyaratkan dan di dunia kerja, karena seseorang harus memasuki kehidupan di masyarkat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi

problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi (Norlena, 2015). Dengan kata lain sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berproses sebagai proses edukasi atau proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar, proses sosialisasi atau proses bermasyarakat terutama bagi anak didik, dan wadah proses transformasi atau proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional guru harus berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategis pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku (Fathurrohman, 2015). Menurut Masril et al., (2020), bahwa bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi di perlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar dapat itu terwujud. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswa, guru dapat menggunakan kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 2 Mandrehe Kelas X kompetensi keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah pada standar kompetensi memahami spesifikasi dan karakteristik beton, dari wawancara singkat dengan beberapa siswa kelas X DPIB, diperoleh informasi bahwa salah satu faktor kesulitan belajar siswa terletak pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah yang masih sangat konvensional

(Telaumbanua et al., 2022). Sementara model *contextual teaching and learning* (CTL) belum optimal diterapkan pada pembelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah sehingga mengurangi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Wawancara singkat yang dilakukan dengan kepada guru mata pelajaran, memberi informasi bahwa masih banyaknya siswa yang tidak memiliki buku materi memahami spesifikasi dan karakteristik beton tentang menjelaskan beton sebagai bahan bangunan dikarenakan fasilitas buku-buku pendukung yang kurang memadai serta model *contextual teaching and learning* yang digunakan pada proses pembelajaran belum optimal diterapkan sehingga keaktifan siswa berkurang dan hasil belajarnya juga berkurang. Kedua bagian ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga di tuntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan model mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat di tuntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai kelemahan-kelemahannya.

Melihat kondisi di atas maka pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan aktivitas belajar siswa secara maksimal. Tentu bila hal ini dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan siswa semakin pasif dan malas untuk belajar terutama pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah. Untuk menyikapi permasalahan ini dalam proses belajar mengajar, maka di rasa perlu untuk mencari suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan dalam memperbaiki hasil belajar siswa dan

aktivitas siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sebab melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* membuat siswa lebih aktif untuk memberi respon terhadap masalah tersebut (Banu, Tinenti & Tukan, 2022; Susiloningsih, 2016; Zendrato, Harefa & Lase, 2022).

Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah, dalam bentuk kegiatan siswa berkerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme di pandang sebagai salah satu strategis yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Menurut Shoimin (2016: 41), dan Yulianti, Thaief & Rahmatullah (2019), bahwa *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan enam komponen untuk pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas X semester ganjil Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 2 Mandrehe dengan jumlah siswa 12 Orang. Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian yaitu sebagai berikut: a). observasi, b). wawancara, dan c). tes hasil belajar.

Tindakan dan tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebagai berikut: a). perencanaan (*planning*), b). tindakan (*action*), c). pengamatan (*observation*), dan d). refleksi (*reflection*). Penelitian ini direncanakan 2 (dua) siklus. Siklus I menggunakan penerapan model *contextual teaching and learning* Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Coba Tes Hasil Belajar

a. Uji Validitas

Berdasarkan data uji coba instrument tes hasil belajar di kelas X semester I SMK Negeri 2 Gunungsitoli maka dilakukan perhitungan validitas. Dari perhitungan uji validitas maka diperoleh Nilai $r_{xy} = 0,837$ kemudian dikonsultasikan pada r_{tabel} untuk $df = N-2 = 12-2 = 10$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $r_{tabel} = 0,576$, sehingga item nomor 1 diperoleh $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,837 > 0,576$). Dengan demikian item nomor 1 dinyatakan **valid**. Dengan mengikuti langkah-langkah pada item nomor 1, maka perhitungan validitas item nomor 2 sampai nomor 10 dapat dilakukan dan hasil selengkapnya tertera pada tabel berikut: dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil instrumen penelitian tetap, dapat dipercaya serta dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan yang diperoleh $r_{11} = 0,944$ dan selanjutnya dikonfirmasi pada nilai r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikan 5%

($\alpha = 0,05$). Jadi untuk $df = N-2 = 12-2 = 10$, $r_{tabel} = 0,576$ dan karena $r_{11} > r_{tabel}$, maka tes dinyatakan **reliabel**.

c. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui apakah tingkat kesukaran pada kisi-kisi tes sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di sekolah, berdasarkan hasil uji coba instrumen untuk setiap soal dilakukan perhitungan tingkat kesukaran, dengan rumus *mean* di bagi dengan skor maksimum maka untuk nilai kesukaran untuk item nomor 1 yaitu 0,70 (mudah), nomor 2; 0,53 (sedang), nomor 3; 0,53 (sedang), nomor 4; 0,55 (sedang), nomor 5; 0,62 (sedang), nomor 6; 0,71 (mudah), nomor 7; 0,57 (sedang), nomor 8; 0,71 (mudah), nomor 9; 0,58 (sedang), Nomor 10; 0,55 (sedang).

d. Daya Pembeda

Untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu maka dilakukan perhitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba instrumen diperoleh untuk item nomor 1 maka *mean* data kelompok atas = 18,6 dan *mean* data kelompok bawah = 9,3 maka mencari daya pembeda = *mean* data kelompok atas di kurang *mean* data kelompok bawah dan di bagi skor maksimum, maka hasilnya $18,6 - 9,3 : 20 = 0,46$. Dengan mengikuti langkah-langkah pada item nomor 1, maka perhitungan daya pembeda soal nomor 2 sampai dengan nomor 10 dapat dilakukan ternyata semua item tes dapat di terima atau baik, artinya seluruh item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu.

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

1) Pertemuan 1

- a) Hasil pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada siklus I pertemuan I di dapat jumlah skor 29 kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Di mana rata-rata pengamatan didapatkan hasil 2,23.

Kemudian di hitung jumlah skor ideal dan di dapat hasil 52. Sehingga dari data yang di dapat disubstitusikan dalam rumus mencari persentase pengamatan guru, dari hasil pengamatan guru di dapat hasil (responden guru) mencapai 55%.

- b) Pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus persentase pengamatan, dari hasil rata-rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 44,75%.
 - c) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 55,25%.
- #### 2) Pertemuan 2
- a) Dari hasil pengamatan pada Siklus I pertemuan kedua skor yang diperoleh 32, sehingga rata-rata pengamatan didapatkan 2,46. Skor ideal 52, sehingga dari hasil pengamatan (responden guru) mencapai 61%. Pada pertemuan Kedua mulai ada peningkatan namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan pada siklus berikutnya.
 - b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, dari hasil rata-rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 58,5%.
 - c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus I pertemuan kedua dihitung dengan persen 100%. pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 41,5%.
- #### 3) Akhir Siklus I
- a) Pada Siklus I Pertemuan 1
Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru

mencapai 55%, pertemuan 2 (kedua) mencapai 61% dari hasil pertemuan 1 dan 2, maka rata-rata persentase pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus I yaitu: 58%.

b) Pada siklus I pertemuan 1 hasil pengamatan siswa aktif mengikuti pembelajaran mencapai 44,74%, pertemuan 2 mencapai 58,5% dari hasil pertemuan 1 dan 2 maka rata-rata persentase hasil pengamatan siswa aktif mengikuti pembelajaran pada siklus I yaitu : 51,62%.

c) Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 65,85 dengan nilai persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 41%.

d) Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa mereka cukup senang dengan pembelajaran yang telah mereka ikuti. Selanjutnya, karena mereka kurang memahami serta dalam pelaksanaannya mereka masih sulit untuk mengikuti pembelajaran sehingga tes atau evaluasi yang diberikan, soal-soalnya sulit, itu dikarenakan kurangnya persiapan dari rumah sehingga mereka tidak dapat memecahkan soal-soal tersebut dengan baik dan benar.

4) Hasil Siklus

Berdasarkan hasil refleksi pada pengamatan dalam proses pembelajaran (responden guru) yang telah dilakukan pada siklus I, masih ada beberapa kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

a) Hasil Refleksi Pada Pengamatan Responden Guru

Belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Masih lemah dalam memandu kegiatan proses pembelajaran, serta masih lemah dalam menyimpulkan materi kegiatan.

b) Hasil Refleksi Pengamatan siswa

Siswa kurang mengikuti kegiatan pembelajaran bahkan siswa cenderung ribut, siswa masih kurang memahami dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga kegiatan pembelajaran sebagian besar siswa kurang aktif.

5) Kesimpulan Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu: 65,85 dan tidak mencapai target yang telah ditentukan KKM (70), dan hasil wawancara menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke II.

b. Siklus II

1) Pertemuan 1

a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama di dapat skor 41, kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan didapatkan hasil 3,15. Kemudian di hitung jumlah skor ideal dan di dapat hasil 52. Sehingga dari data yang di dapat disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan dalam proses pembelajaran (responden guru) mencapai 78%.

b) Pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama, rata-rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 82,5%. Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar yang diterapkan sehingga sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus II pertemuan pertama di hitung dengan persen 100%, pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata-rata hasil pengamatan

siswa yang tidak aktif mencapai 17,5%.

2) Pertemuan 2

- a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan Kedua di dapat jumlah skor 48, kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Di mana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 3,69. Kemudian di hitung jumlah skor ideal dan di dapat hasil 52. Sehingga dari data yang di dapat disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 92%.
- b) Pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, sehingga rata-rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran 91%.
- c). Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 9%.

3) Akhir Siklus II

- a) Pada siklus II pertemuan 1 hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 78%, pertemuan 2 mencapai 92% dari hasil pertemuan 1 dan 2 maka rata-rata persentase pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus II yaitu 85%
- b) Pada siklus II pertemuan 1 hasil pengamatan siswa aktif mengikuti pembelajaran mencapai 82,5%, pertemuan 2 mencapai 91% dari hasil pertemuan 1 dan 2 maka rata-rata persentase hasil pengamatan siswa aktif mengikuti pembelajaran pada siklus II yaitu 86,75%.
- c) Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 81,66 dengan nilai persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100%.

d) Hasil Wawancara

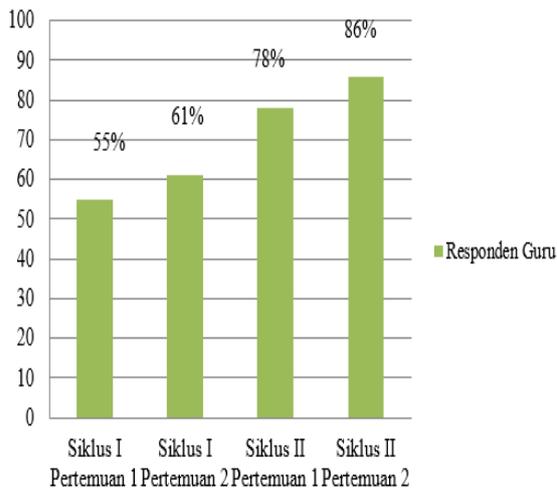
Hasil wawancara yang dilakukan peneliti setelah melaksanakan proses belajar mengajar dari beberapa orang siswa adalah model pelajaran *contextual teaching and learning* di rasa menyenangkan oleh siswa dan bentuk belajar yang telah dilaksanakan membuat siswa lebih kreatif.

4) Hasil Siklus

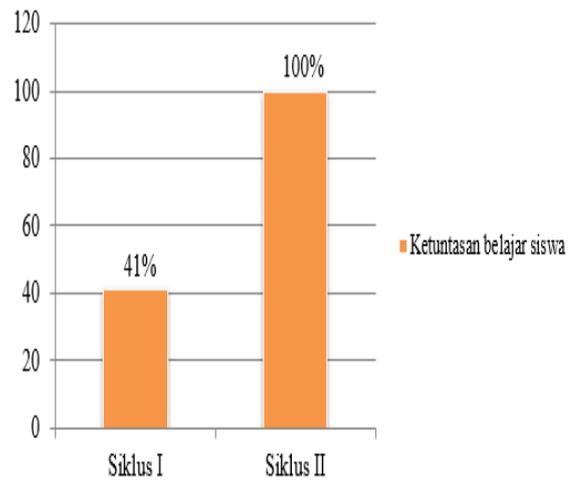
Berdasarkan hasil refleksi pada pengamatan dalam proses pembelajaran (responden guru) peneliti telah memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I, sehingga pada siklus ke II berhasil menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, Sedangkan pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara keseluruhan aktif dan mampu mengikuti proses pembelajaran *contextual teaching and learning*.

5) Kesimpulan Pelaksanaan Siklus II

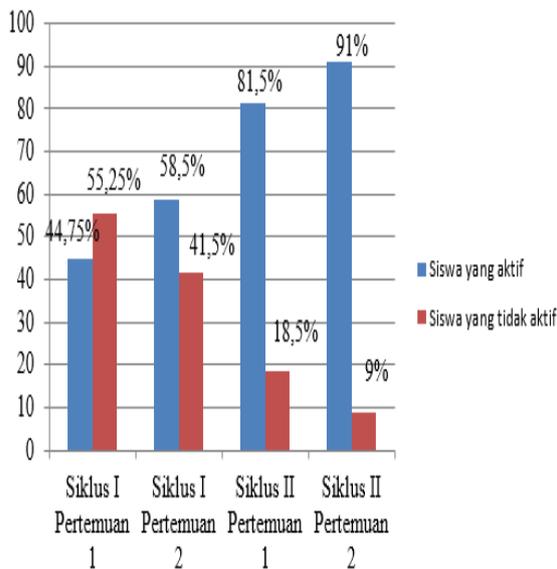
Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu : 81,66 dan telah mencapai target yang telah ditentukan KKM (70), dan hasil wawancara menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning* mereka mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang pernah mereka ketahui sebelumnya. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar, dan mampu menghasilkan sesuatu dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan sehingga permasalahan telah selesai.



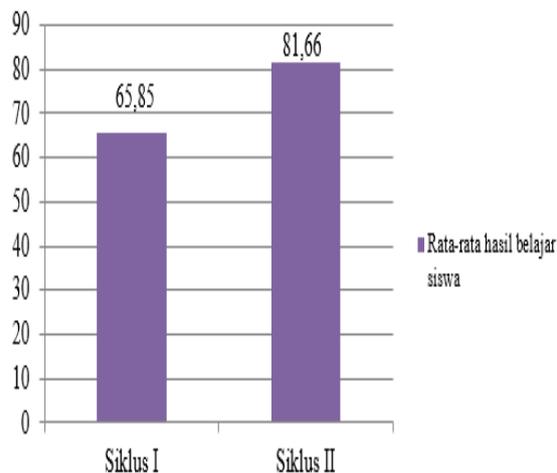
Gambar 1. Hasil Pengamatan Responden Guru



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Siswa



Gambar 2. Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran



Gambar 3. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa tergolong kategori kurang dan belum mencapai KKM yang disebabkan oleh beberapa faktor :

- Belum diterapkannya model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Beton dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 2 Mandrehe.
- Hasil belajar siswa *contextual teaching and learning* pada Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Beton masih rendah atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Dari permasalahan tersebut, dilakukan suatu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Beton.

Contextual teaching and learning adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja secara berkelompok dan mendiskusikan bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa maka peneliti melakukan penelitian dengan

menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, di mana pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh pengamat untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung.

Setelah proses pembelajaran selesai diberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes tersebut di olah sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa ternyata hasil persentase hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai target yang ditetapkan karena bentuk pembelajaran seperti ini belum pernah mereka alami sebelumnya serta pembelajaran yang dilakukan masih memiliki beberapa kelemahan. Akan tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus ke II ternyata persentase hasil belajar meningkat dan proses pembelajaran memenuhi target yang diharapkan sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah :

- a. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Dasar-Dasar konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah akan meningkat dan diperbaiki dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- b. Ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dari 41%-100%

3. Analisis dan Interpretasi Temuan Penelitian

Bagian ini mengulas tentang analisis dan tafsiran temuan penelitian. Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus I diketahui bahwa persentase pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran responden guru dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pertemuan 1 sebesar 55% dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar 44,75%. Masih belum mencapai target yang telah

ditetapkan yaitu 70%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Peneliti kurang terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- b. siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- c. Siswa kurang berminat dalam belajar bahkan ribut karena belum terbiasa dengan kondisi belajar.
- d. Sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan 2 berdasarkan hasil persentase pengamatan dalam proses pembelajaran responden guru diperoleh 61%. Hal ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan namun masih belum mencapai target yang diharapkan. Persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mencapai yaitu 58,5%. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui rata-rata hasil belajar siswa 65,85% dengan kategori cukup, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 41%, ternyata hasilnya masih belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan terutama dalam hal peningkatan hasil belajar dan peningkatan keaktifan siswa. Oleh karena itu, merasa perlu melanjutkan penelitian pada siklus II.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan pada pertemuan pertama ini, maka beberapa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan kedua antara lain :

- a. Mempersiapkan diri lebih baik lagi terutama dalam hal menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, teknik memahami, penguasaan kelas, memberikan pertanyaan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran.
- b. Mencermati kelemahan pada proses pembelajaran dan memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya.
- c. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

- d. Tetap memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Mengupayakan keadaan kelas yang lebih kondusif dan juga menyenangkan. .

Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil Persentase pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 85% termasuk kategori baik. Demikian juga rata-rata persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata pengamatan mencapai 86,75% termasuk kategori baik . Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 81,66 tergolong kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100%.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II ternyata hasilnya sudah mencapai target yang diharapkan dan memenuhi standar KKM 70. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa :

- a) Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkat

Selama pelaksanaan ini diperoleh beberapa temuan antara lain kegiatan siswa dalam proses pembelajaran baru efektif ketika guru menyajikan materi pelajaran, memberikan tugas dan siswa mempertanggungjawabkannya dengan demikian siswa cepat menanggapi materi yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran lebih bermanfaat serta kemampuan siswa lebih cepat memahami materi.

Sebagaimana diuraikan bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif, yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam belajar secara langsung pada materi

pelajaran untuk membantu Penguasaan materi, Aktif dalam kelompok, Presentasi kelompok, dan Menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dibandingkan temuan dengan teori, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika di terapkan dan dilakukan pencermatan dan perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam setiap pertemuan dan direfleksikan untuk mengetahui kelemahan pada proses pembelajaran.

Implikasi penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang memiliki keunggulan di banding dengan model pembelajaran yang lain. Di mana model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini dapat menarik perhatian siswa menjadi terpusat, menghindari kesalahan siswa dalam ingatan, melalui penerapan model pembelajaran ini *verbalisme* dapat terhindari, dengan cara siswa dapat mengamati secara langsung dan dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dengan kenyataan. Oleh karena itu dapat membuat siswa berminat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan turut aktif bereksperimen, sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan guru dapat memperbaiki proses pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah di kelas X-DPIB SMK Negeri 2 Mandrehe dapat disimpulkan

sebagai berikut: 1). proses pembelajaran pada Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Beton dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*: (a). hasil observasi proses pembelajaran responden guru pada siklus I mencapai rata-rata 58%, dan pada siklus II meningkat mencapai rata-rata 85%, (b). hasil observasi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai rata-rata 51,62%, dan pada siklus II mencapai rata-rata 86,75%, (c). hasil observasi siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai rata-rata 48,38%, dan pada siklus II menurun mencapai rata-rata 13,25%, dan 2). rata-rata hasil belajar baik dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,86% dan persentase ketuntasan sebesar 41%, sedangkan siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 81,66% dengan kategori baik dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 100% dan telah mencapai target yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, M. E., Tinenti, Y. R., & Tukan, M. B. (2022). Pengaruh Respon Siswa Tentang Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Yang Mengintegrasikan Media Video Pembelajaran Sub Materi Sifat Koloid Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 423–429. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.43>
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8-15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karwono, M. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Serta Memanfaatkan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69-80.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 182-191. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar, A., & Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974-7980. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082585>
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 43-55.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam*

Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-66. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>

Telaumbanua, A., Syah, N., Giatman, M., Refdinal, R., & Dakhi, O. (2022). Case Method-Based Learning in AUTOCAD-Assisted CAD Program Courses. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1324-1328. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4127>

Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru Paud Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 13-22.

Yulianti, Y., Thaief, I., & Rahmatullah, R. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117-124

Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259-265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>

Zendrato, E. D. K., Harefa, A. R., & Lase, N. K. (2022). Pengembangan Modul IPA Berbasis Contextual Teaching and Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 446–455. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.61>